

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

THE EXISTENCE OF WOMAN IN THE NOVEL HATI SUHITA CREATION OF KHILMA ANIS

Misbah Priyagung Nursalim^{1*)}, Paryati²
Universitas Pamulang²

*) Alamat: Jl. Lele 5, Bambu Apus Pamulang, Tangerang Selatan, Banten 15415, Indonesia
dosen00942@gmail.com, Paryati201@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk penindasan dan bentuk perlawanan serta eksistensi kaum perempuan dalam novel Hati Suhita. Penelitian ini dikaji menggunakan teori Feminisme Eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir berdasarkan fenomena kaum perempuan tidak hanya menjadi object namun juga bisa menjadi subject. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan feminisme. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, teknik baca dan catat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan pespektif feminis eksistensialis, ditemukan bahwa Suhita kerap mengalami penindasan sebagai seorang perempuan karena hidup dalam budaya yang patriarkal. Tetapi, di lain sisi Suhita juga adalah perempuan yang memiliki eksistensi sehingga dapat menjadi subjek. Simpulan akhir dari kajian ini yaitu Suhita kerap mengalami penindasan sebagai seorang perempuan karena hidup dalam budaya yang patriarkal. Penindasan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk perjodohan, domestikasi peran, serta penindasan sebagai seorang istri. Tetapi, di lain sisi Suhita juga adalah perempuan yang memiliki eksistensi sehingga dapat menjadi subjek.

Kata kunci: feminisme, eksistensialisme, perempuan, patriarki.

ABSTRACT

This research aims to examine forms of oppression and resistance as well as the existence of women in the novel Hati Suhita. This research was studied using the Existentialist Feminism theory put forward by Simone de Beauvoir based on the phenomenon that women are not only objects but can also be subjects. The approach used is a feminist approach. The research

Article History

Received: Agustus 2024
Reviewed: Agustus 2024
Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

method used in this research is descriptive qualitative. The data source in this research is the novel Hati Suhita by Khilma Anis, published by Telaga Aksara in 2019. Data collection techniques used library research, reading and note-taking techniques. Based on research conducted on the novel Hati Suhita by Khilma Anis with an existentialist feminist perspective, it was found that Suhita often experienced oppression as a woman because she lived in a patriarchal culture. However, on the other hand, Suhita is also a woman who has an existence so she can be a subject. The final conclusion from this study is that Suhita often experiences oppression as a woman because she lives in a patriarchal culture. This oppression is manifested in the form of arranged marriages, domestication of roles, and oppression as a wife. However, on the other hand, Suhita is also a woman who has an existence so she can be a subject

Keyword: feminism, existentialism, woman, patriarchy.

PENDAHULUAN

Budaya patriarki yang kuat di Indonesia telah membuat banyak perempuan terkekang dalam hal memilih jalan hidup. Misalnya, seperti domestikasi perempuan dan juga hak kesetaraan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi yang belum sepenuhnya egaliter. Memang, ada perempuan eksistensial yang sudah bebas menentukan arah hidup sesuai kehendak dirinya. Tetapi, dalam budaya patriarki yang kental, niscaya lebih banyak perempuan yang terkekang, baik oleh keluarga, kultural, maupun sosial. Seperti yang dilansir pada laman detik.com, beberapa aktivis perempuan yang berasal dari berbagai organisasi melakukan demonstrasi pada Hari Perempuan Internasional. Aksi tersebut dilakukan untuk menuntut kesetaraan bagi perempuan dengan menolak diskriminasi, kekerasan, intoleransi, dan kemiskinan. Demonstrasi tersebut terjadi di depan gerbang DPR/MPR RI di Jalan Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat pada Kamis (8/3/2018), dimana massa aksi terdiri dari buruh perempuan pabrik, perwakilan LBH, dan organisasi perempuan lainnya. Selama demonstrasi.

Mereka mengkritisi RUU KUHP yang menentang kebebasan berserikat dan meminta pemerintah untuk mencabut berbagai kebijakan dan peraturan yang diskriminatif terhadap perempuan. Selain itu, dilansir dari voaindonesia.com Komnas Perempuan mencatat jumlah kekerasan berbasis gender sepanjang tahun 2023 mencapai 289.111 kasus. Ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih banyak kasus ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan. Perihal eksistensi perempuan ini masih menjadi problema di Indonesia sehingga banyak direkam oleh para sastrawan di dalam karyanya. Gerakan feminisme modern telah membuat karya sastra menjadi tempat untuk melawan diskriminasi gender dan menampilkan kekuatan perempuan. Gerakan feminisme memiliki pengaruh besar dalam karya sastra, khususnya dalam menentang pandangan-pandangan patriarki yang menghambat kebebasan dan peran perempuan dalam masyarakat. Novel-novel yang mengangkat tema feminisme tidak hanya menyuarakan perjuangan perempuan, tetapi juga mengubah pemikiran dan pandangan tentang perempuan dalam masyarakat. Sastra menjadi sarana yang efektif dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan memberikan pesan yang berharga tentang pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak perempuan. Sastra sebagai sebuah replikasi dunia nyata kerap menampilkan kehidupan perempuan yang mengalami ketidakadilan gender.

Para penulis menjadikan kasus tersebut sebagai inspirasi untuk membuat sebuah karya sastra baik berupa puisi, cerpen, novel ataupun film. Salah satu karya sastra yang merepresentasikan hal tersebut adalah novel *Hati Suhita* karya Hilma Anis. Novel ini merupakan novel populer yang sudah terjual hingga sembilah puluh ribu eksemplar dan juga sudah di buat film yang tayang pada tahun 2023. Novel *Hati Suhita* karya Hilma Anis mengangkat tema feminisme, yaitu gerakan sosial untuk menyuarakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam novel ini, Hilma Anis memaparkan penderitaan yang dialami oleh tokoh utama perempuan bernama Alina Suhita yang harus menghadapi diskriminasi psikologis. Menariknya, Alina tidak tinggal diam, ia berusaha melawan objektifikasi sebagai perempuan untuk kemudian menjadi subjek yang bebas. Berdasarkan fenomena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Hilma Anis dengan perspektif feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. Simone de Beauvoir adalah seorang filsuf dan penulis feminis terkenal yang karyanya sangat berpengaruh dalam teori feminisme dan eksistensialisme.

Analisis sastra berdasarkan teori Simone de Beauvoir umumnya melibatkan pemahaman konsep-konsep kunci yang dia kembangkan. Simone de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan telah dikonstruksikan sebagai "the other" dalam masyarakat patriarkal, di mana laki-laki diambil sebagai subjek dan norma, sementara perempuan dianggap sebagai objek atau liyan. De Beauvoir, yang dipengaruhi oleh eksistensialisme Sartre, menekankan pentingnya kebebasan individu untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Dalam konteks sastra, kajian feminisme sangat penting mengingat sastra juga menjadi media yang digunakan untuk menyuarakan hak-hak perempuan. Dalam novel *Hati Suhita*, Hilma Anis mengeksplorasi tema feminisme dengan mengangkat kisah seorang perempuan yang berjuang untuk mempertahankan hak-haknya dalam sebuah lingkungan yang masih penuh diskriminasi dan patriarki.

Dengan menggunakan teori Simone de Beauvoir, penelitian ini bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang representasi perempuan dalam sastra dan bagaimana narasi dan karakter perempuan dibentuk oleh dan berinteraksi dengan struktur sosial patriarkal. Novel *Hati Suhita* pernah dianalisis oleh Nicho Vransiska Andrian dengan judul *Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Hati Suhita Karya Hilma Anis*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya beberapa bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Hati Suhita* dengan kajian struktural serta bagaimana penyebab adanya Ketidakadilan tersebut. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kaji yaitu pada fokus masalahnya. Penelitian terdahulu berfokus pada bentuk ketidakadilan apa saja yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Hati Suhita* dan bagaimana penyebabnya sedangkan penelitian yang penulis kaji berfokus pada bagaimana perempuan sebagai objek digambarkan dalam novel *Hati Suhita* dan bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam mengatasi ketidakadilan gender sebagai wujud eksistensi perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk karakter perempuan sebagai objek dan bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai bentuk eksistensialis. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal, artinya penelitian ini hanya akan dilakukan pada satu lokasi (satu tempat atau objek). Penelitian ini dikaji dalam tiga tahap awal yaitu tahap pertama pengumpulan data, tahap kedua analisis data dan tahap penyajian analisis data.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan temuan penelitian mengenai eksistensi perempuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, ditemukan bentuk penindasan terhadap perempuan konsep kesetaraan, kebebasan, dan tanggung jawab individual. Dalam novel *Hati Suhita*, tokoh utama yaitu Alina Suhita menghadapi tekanan sosial dan budaya yang kuat, termasuk perjodohan yang membatasi kebebasannya.

Bentuk Penindasan Terhadap Tokoh Perempuan

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis peneliti menemukan data-data yang mengimplementasikan perempuan hanyalah objek di dalam dunia. Sebab, tokoh perempuan dalam novel tersebut kerap kali mengalami bentuk penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Penindasan tersebut berupa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), eksploitasi tubuh, dan kontrol terhadap tubuh perempuan. Segala bentuk penindasan tersebut tersebut dapat dilihat pada deskripsi berikut ini.

a. Eksploitasi Tubuh

Eksploitasi dan domestikasi tubuh perempuan merujuk pada cara di mana tubuh perempuan dimanfaatkan, dikendalikan, atau diperlakukan sebagai objek untuk kepentingan tertentu, sering kali tanpa memperhatikan keinginan atau kesejahteraan perempuan itu sendiri. Berikut adalah beberapa data yang terkait dengan eksploitasi dan domestikasi tubuh perempuan:

Data 01

"Aku menunduk di tepi ranjang. Dia berdiri sambil bersedekap di depan lemari. Ranjangku dipenuhi ribuan kelopak mawar untuk malam pertama kami, tapi kalimatnya menusukku dengan duri-duri tajam. Aku menunduk. "Ya, aku tahu ini bukan salahmu. Kamu juga tidak punya pilihan lain selain manut. Tapi malam ini juga kamu harus paham, aku tidak mencintaimu, atau tepatnya, aku belum mencintaimu."(Anis, 2019:2).

Pada data 01 di atas, terdapat kalimat penindasan karena suaminya mengikrarkan di hadapannya bahwa ia mau menikah atas dasar pinta dari ibunya bukan atas dasar cinta seolah pernikahan tersebut terjadi karena ada perjodohan yang bersifat memaksa. Sedangkan rasa cinta adalah hak yang harus dimiliki oleh setiap insan, terlebih lagi kepada wanita yang telah menjadi istrinya.

Perjodohan terhadap perempuan di Indonesia adalah praktik yang telah berlangsung lama, terutama di kalangan masyarakat tradisional. Praktik ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, dari perkenalan yang diatur oleh keluarga hingga persetujuan langsung oleh kedua belah pihak yang dijodohkan. Dalam beberapa kasus, perjodohan dapat memberikan rasa aman dan dukungan dari keluarga besar. Akan tetapi, tidak jarang juga perjodohan pada akhirnya melahirkan suatu ketidakadilan penindasan terhadap perempuan.

Data 02

"Maka aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin disana. Aku di pondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan Tafsir Hadist meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra." (Anis, 2019:2).

Pada data 02 di atas, terlihat adanya keterpaksaan hati yang dirasakan oleh tokoh utama. Sebab, apa yang selama ini dikehendaknya tetap ditentang. Hingga sampai di bangku kuliah pun masih diantar. Bukan ia tak bisa menentukan pilihannya sendiri, tapi semuanya dia jalani karena suatu alasan yaitu mengabdikan. Hal ini merepresentasikan keresahan kaum perempuan yang hidupnya diatur oleh orang tua dan dibatasi pada pekerjaan domestik. Orang tua yang berpegang pada nilai-nilai patriarkal umumnya menekan anak perempuan mereka untuk mengikuti jalan yang sama tanpa mempertimbangkan keinginan atau potensi mereka. Sistem patriarkal yang mengutamakan peran laki-laki dalam ranah publik dan perempuan dalam ranah domestik masih kuat di banyak tempat. Ada diskriminasi yang menghalangi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan aspirasi mereka.

Data 03

"Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segala cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini." (Anis, 2019:3).

Pada data 03 di atas, terlihat bahwa citra perempuan Jawa harus selalu patuh terhadap perintah orang tua. Bahkan sampai urusan masa depan tidak pernah dilibatkan dalam mengambil keputusan. Seperti yang dialami oleh tokoh utama, Alina Suhita harus sedia menelan segala suapan dari kedua orangtuanya. Tak ada haknya sebagai anak yang terpenuhi, hanya kewajibanlah yang harus selalu ia taati. Citra perempuan Jawa yang harus selalu patuh terhadap perintah orang tua merupakan fenomena yang mencerminkan norma-norma budaya dan sosial yang kuat dalam masyarakat Jawa. Budaya patrilineal yang kental dalam masyarakat Jawa menekankan pentingnya kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua.

b. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, KDRT bukan hanya dilakukan secara fisik, akan tetapi lebih banyak dilakukan secara verbal dan psikis. Ini bisa berupa ancaman, intimidasi, penghinaan, atau manipulasi emosional yang bertujuan untuk mengendalikan perempuan secara psikologis.

Data 04

"Perjodohan itu tidak ada dalam kamus hidupku. Aku ini aktivis. Aku teriak setiap hari soal penindasan. Soal memperjuangkan hak asasi. Kawan-kawan menertawakanku karena aku tidak bisa memperjuangkan masa depanku sendiri. Semua kawanku kecewa dengan perjodohan ini." (Anis, 2019:2).

Pada data 04 di atas, terdapat nada penghinaan karena suaminya dengan lantang merasa dipermalukan nama baiknya di lingkungan pertemanannya akibat perjodohan. Ekspektasi gender bahwa pria harus proaktif dalam memilih pasangan bisa membuat mereka merasa kurang maskulin atau kompeten jika mereka dijodohkan. Pada akhirnya, hal tersebut menghadirkan *toxic masculinity* sehingga pria kerap menjadikan perempuan sebagai kambing hitam. Dalam hal ini, seolah perempuan adalah pembawa sial untuknya karena telah mencoreng harkat dan martabatnya sebagai aktivis HAM.

Data 05

".... Tapi malam ini juga kamu harus paham, aku tidak mencintaimu,....." (Anis, 2019:2).

Pada data 05 terdapat penindasan yang dilakukan suami dari tokoh utama karena dengan tega berucap bahwa ia tidak mencintai yaitu istrinya. Bahkan, sang suami rela terlelap di sofa setiap malam untuk menjauhi istrinya. Ketika seorang suami dengan tega berucap bahwa ia tidak mencintai istrinya, hal ini dapat menyebabkan luka emosional yang mendalam bagi seorang perempuan dan menimbulkan banyak masalah dalam pernikahan.

Data 06

"Selamat tidur, Cah Ayu. Malam ini Mas kirim puisi." Tulis suamiku untuknya." (Anis, 2019:6).

Pada data 06 di atas, terdapat pengkhianatan yang dilakukan oleh seorang lelaki yang sudah beristri karena masih saja menghubungi perempuan lain. Birru menindas batin Suhita dengan sikap acuh dan dinginnya. Lalu, Shita semakin dibuat merana saat mendapati Birru bersikap hangat dengan perempuan lain. Pengkhianatan dalam hubungan pernikahan tersebut tentu saja sebuah penindasan terhadap sosok Suhita sebagai seorang perempuan.

Pengkhianatan dalam pernikahan sering kali menimbulkan dampak yang lebih berat bagi perempuan, terutama dalam konteks masyarakat yang masih memegang norma-norma patriarkal. Dalam banyak masyarakat, perempuan diharapkan untuk setia dan memegang teguh nilai-nilai pernikahan, sementara laki-laki lebih sering diberikan toleransi terhadap perilaku yang sama. Perempuan yang menjadi korban pengkhianatan sering kali mendapatkan stigma negatif, seolah-olah mereka yang bertanggung jawab atas ketidaksetiaan pasangan mereka.

Data 07

"Rengganis akan menyita seluruh perhatiannya. Rengganis akan bertahta di kerajaan hatinya. Tidak ada tempat sepetak pun untukku. Rengganis akan membuatnya bergelora dan aku semakin diabaikan. Aku akan tumbuh menjadi bunga layu yang diterbangkan angin." (Anis, 2019:7).

Pada data 07 di atas, penindasan Birru kepada Suhita menimbulkan kecemburuan yang menindas batinnya. Hati Suhita teriris karena ada wanita lain yang bertahta dihati suaminya. Sedangkan ia terus menelan kepedihan dan kekhawatiran jikalau kelak ia harus pergi karena terabaikan. Pengkhianatan Birru menyebabkan trauma emosional yang mendalam, termasuk depresi, kecemasan, dan rasa rendah diri. Suhita yang mengalami pengkhianatan mungkin merasa takut dan tidak aman dalam hubungan mereka, serta meragukan kemampuan mereka untuk mempercayai orang lain di masa depan.

Data 08

"Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa dibalik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading. Dia tidak memerhatikan bahwa aku sudah bersolek dan siap melayaninya." (Anis, 2019:10).

Pada data 08 di atas, Suhita mendapat kekecewaan sebab perjuangannya dalam menaklukkan hati suaminya tampak sia-sia. Tak sedikitpun suaminya melirik kegigihannya. Begitu beku hatinya, terkunci rapat hanya untuk masa lalunya. Kekecewaan Suhitakarena

merasa perjuangannya untuk menaklukkan hati suaminya tampak sia-sia adalah situasi yang memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika hubungan dan perasaan yang dialaminya.

Perempuan akan tertindas karena gagal meluluhkan hati suaminya menghadapi situasi yang menantang dalam dinamika pernikahan. Sebab dalam beberapa budaya masyarakat, perempuan sering kali diberi beban untuk menjaga keharmonisan dalam pernikahan dan diharapkan untuk berhasil dalam hal ini. Perempuan akan merasa gagal atau tidak memenuhi ekspektasi jika usaha mereka dalam meluluhkan hati suami tidak berhasil.

Data 09

"Aku tak punya apapun yang bisa membuat Mas Birru memilihku, bahkan meski dia tahu pesantrennya ini berkembang pesat berkat ide dan ketelatenanku memomong santri-santrinya. Bahkan meski dia tahu abah dan ummik sangat bergantung padaku." (Anis, 2019:12).

Pada data 09 di atas, terlihat kepedihan yang dirasakan oleh Suhita karena penolakan dan penindasan yang dilakukan suaminya sehingga menjadikannya perempuan yang selalu merasa rendah diri dan terhina. Seolah, tak ada hal baik dalam diri Suhita yang mampu membuat suaminya mencintainya. Kepedihan yang dirasakan oleh Suhita karena penolakan dan penindasan yang dilakukan suaminya adalah situasi yang sangat menghancurkan secara emosional. Ini mencerminkan dinamika yang tidak sehat dalam hubungan pernikahan yang dapat memiliki dampak yang sangat berat bagi kesejahteraan psikologis Suhita.

Data 10

"Kamu gak perlu susah payah begini. Aku belum tahu kapan." (Anis, 2019:27).

Pada data 10 di atas, terdapat penolakan dari suami ketika Suhita ingin berbakti kepadanya. Perjuangan Suhita masih tampak tak ternilai di mata suaminya, justruustru penolakan sadis yang harus didapatnya. Padahal tokoh utama hanya ingin mendapatkan pahala dari suaminya. Suaminya sama sekali tidak menyadari atau menghargai usaha dan perjuangan yang dilakukan Suhita untuk menjaga hubungan dan memenuhi peran sebagai istri.

Data 11

"Aku ingin pulang. Menghambur ke pelukan ibu. Memohon nasihat abahku. Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah langkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tidak boleh terjadi." (Anis, 2019:30).

Pada data 11 di atas, terdapat pendirian, namun dikuatkan dengan faktor statusnya yang sudah dipersunting orang. Bahwasanya harus benar-benar matang dalam melangkah serta tahu arah dan tujuan. Tidak bisa gegabah dalam bertindak. Bagaimana seorang istri ialah jantung dari rumah tangga. Hal ini pula sebagai bukti bahwa kaum perempuan ditindas nalurinya. Perasaan dan egonya dipenjara untuk sebuah nama baik keluarga.

Data 12

"Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang di dalam batinku berkecamuk setiap detiknya. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri " (Anis, 2019:30).

Pada data 12 di atas, terdapat pengorbanan di mana Suhita utama tak hanya pandai merawat luka, tapi juga harus pandai bersandiwara. Tak ada yang memahaminya apalagi menyembuhkan lukanya. Sebab, luka itu ia pendam dalam- dalam karena tak ingin jadi tontonan publik karena cintanya kepada suaminya serta merta menjaga kehormatan suaminya.

Data 13

"Dia tidak membutuhkan kehadiranku sebagai istri. Dia hanya menginginkanku untuk menjaga kesehatan ibunya. Dan sejatinya itu bisa digantikan oleh perempuan manapun." (Anis, 2019:61).

Pada data 13 di atas terdapat kekesalan yang membuktikan adanya patriarki dalam kehidupan Suhita. Dirinya aris menyiapkan keperluan suaminya, mertuanya serta pondok pesantrennya. Patriarki seolah tradisi turun temurun yang diwariskan dari mertua ke menantunya. Suhita juga harus pandai membagi waktu antara pesantren, dirinya dan keluarganya. Sekali ia lengah, kemarahan dan sumpah serapah suaminya siap ia terima. Jika ia dipersunting hanya untuk melayani keluarganya, Asisten Rumah Tangga pun bisa dan sigap. Daripada harus menyiksa dirinya dalam balutan seorang istri anak raja.

Data 14

"Coba, adakah yang lebih pedih dari diabaikan suami sendiri? Tidak dianggap? Tidak dilihat? Tidak disentuh? Dan sudah berbulan-bulan?" (Anis, 2019:51).

Pada data 14 di atas, terlihat adanya penindasan yang dilihat dari sudut pandang tokoh lain dalam novel. Penindasan digambarkan dengan jelas oleh tokoh lain, bagaimana tokoh utama diperlakukan tidak selayaknya seorang istri. Justru Suhita harus menanggung pilu karena suaminya mendambakan perempuan lain. Penindasan yang dialami Suhita karena tidak diperlakukan selayaknya istri adalah situasi yang menyedihkan dan mempengaruhi kesejahteraan emosional, mental, dan fisiknya. Penindasan ini terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pengabaian emosional, kekerasan verbal, atau kurangnya penghargaan dan pengakuan dari suaminya.

Data 15

"Masa mudaku nyaris tak ada indah-indahnya karena yang kupikir hanyalah bagaimana aku menyiapkan diri untuk pesantren mertuaku ini." (Anis, 2019:29).

Pada data 15 di atas, terlihat bahwa tokoh Suhita semasa mudanya harus senantiasa dipersembahkan untuk mertua dan pesantrennya. Ia engorbankan cita- cita dan mimpinya. Suhita menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengembangkan identitas dan kebebasan pribadinya. Situasi ini mencerminkan tekanan dari norma sosial dan budaya yang mengharuskan perempuan memprioritaskan kepentingan keluarga dan institusi di atas aspirasi pribadi mereka.

Data 16

"Aku ingin mengamuk tapi aku tidak menemukan dendam di matanya. Aku ingin marah tapi aku tidak menemukan kebencian di dadanya. Aku ingin menghardiknya tapi tidak kutemukan cemburu dalam sikapnya. Dia santun dan berwibawa." (Anis, 2019:51).

Pada data 16 di atas, terdapat kecemburuan yang dirasakan tokoh utama terhadap orang ketiga yang menempati puncak hati suaminya. Begitu kejam suaminya membawa perempuan itu masuk kedalam rumah mereka. Tampak begitu cerah wajah sang suami saat menatap perempuan lain. Cemburu dan kesal sebab ternyata wanita itu begitu santun dan wibawa. Tidak nampak adanya kecemburuan terhadapnya sebagai istri yang telah menang mendapatkan lelaki impiannya. Merasa cemburu karena perempuan itu ternyata layak dan lebih pantas bersanding dengan suaminya. Keresahan hatinya menjadikan perasaannya kerdil. Kasih sayang mertuanya mampu menguatkan batinnya yang telah goyah akibat perlakuan suaminya.

Data 17

"Mbah Puteri banyak bercerita tentang putera-puteri dan cucunya yang lain. Aku tergelak-gelak lalu terpukul karena ingat bahwa aku adalah satu-satunya cucu yang tidak merdeka." (Anis, 2019:301).

Pada data 17 di atas, terdapat kepedihan yang menyelimuti gelak tawanya. Bagaimana bisa ia seorang pemimpin pondok pesantren tapi belum bisa memerdekakan dirinya sendiri. Dari kecil sudah dipenjara dalam lingkaran peraturan. Berharap saat dewasa kelak jodohnya datang bak pangeran berkuda mampu membawanya keluar dari jeratan peraturan. Jikalau jodohnya datang dengan cara lain yaitu perjodohan, bagaimana bisa saudara lainnya bisa bahagia dan berjaya padahal lawannya sama, yaitu patuh terhadap jodoh yang telah ditentukan orang tua.

Data 18

"Sebelum menikah, mertuakulah yang menentukan di mana aku mondok. Setelah aku menikah, aku terkungkung di balik tembok besar pesantren. Padahal aku ingin tabarrukan ke pesantren lain. Mencari energi baru, melancarkan hapalanku." (Anis, 2019:307).

Pada data 18 di atas, terdapat adanya bukti kepatuhan dari tokoh Suhita. Ia harus terhitung balas budi atas segala fasilitas dan keperluan sekolahnya yang dipenuhi oleh mertuanya. Maka seluruh hidupnya ia dedikasikan untuk mertuanya. Kehidupan Suhita setelah menikah yang terbelenggu dalam pengabdian mencerminkan kondisi di mana perempuan sering kali dibebani dengan tanggung jawab yang berlebihan dan harapan yang tidak realistis dari suami dan keluarga mertua.

Pengabdian yang terus-menerus membuat Suhita tidak memiliki waktu untuk mengembangkan diri atau menikmati kegiatan yang dia sukai. Ketidakmampuan untuk mengambil waktu istirahat atau mengejar hobi bisa menguras energi dan semangatnya. Suhita mungkin harus mengorbankan cita-cita dan aspirasinya demi memenuhi harapan keluarga.

c. Kontrol Terhadap Tubuh

Kontrol terhadap tubuh perempuan merujuk pada berbagai praktik atau kebijakan yang mengatur atau membatasi keputusan perempuan terkait dengan tubuh mereka sendiri. Hal ini sering kali meliputi aspek-aspek seperti reproduksi, seksualitas, dan penampilan fisik

Data 19

"Piye Lin. *Sudah hamil, ta? Abahmu lho, nanya ummik terus.*" (Anis, 2019:2).

Pada data 19 di atas, terdapat pertanyaan yang ditujukan kepada tokoh utama dengan penekanan harus segera memberikan keturunan. Hal itu menyinggung perasaan tokoh utama karena bagaimana bisa ia memberikan cucu jika suaminya saja tidak pernah mau menyentuhnya. Hal tersebut juga menjadi keresahan kaum perempuan yang hidupnya selalu diatur orang tuanya bahwa tugas perempuan hanyalah berkutat dengan pekerjaan domestik.

Keresahan kaum perempuan yang hidupnya selalu diatur oleh orang tua dengan anggapan bahwa tugas perempuan hanyalah berkutat dengan pekerjaan domestik adalah masalah yang mendalam dan kompleks dalam struktur sosial patriarkal. Orang tua yang berpegang pada nilai-nilai tradisional kerap menekan anak perempuan mereka untuk mengikuti jalan yang sama, tanpa mempertimbangkan keinginan atau potensi mereka sendiri. Pembatasan peran perempuan menghalangi mereka untuk mengembangkan kemampuan dan mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai bidang. Banyak perempuan yang merasa tidak puas dan tidak bahagia dengan hidup mereka jika mereka dipaksa untuk menjalani peran yang tidak sesuai dengan keinginan dan aspirasi mereka.

Bentuk Perlawanan dan Eksistensi Tokoh Perempuan

Dalam novel *Hati Suhita* tokoh perempuan digambarkan tidak hanya dengan kesantunan dan penurut saja. Tetapi pengarang juga menciptakan kekuatan dalam diri Suhita untuk melawan hal yang membuat pilu hatinya. Sehingga penulis dapat mengkaji bagaimana bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak asasinya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data-data berikut ini:

d. Perjuangan Pendidikan

Perjuangan perempuan dalam pendidikan telah menjadi bagian penting dari gerakan kesetaraan gender di seluruh dunia. Perjuangan perempuan dalam pendidikan telah membawa dampak yang signifikan dalam memperluas akses, meningkatkan kualitas, dan mempromosikan kesetaraan gender di seluruh dunia. Meskipun tantangan masih ada, terus ada upaya untuk memastikan bahwa pendidikan adalah hak universal yang dapat diakses oleh semua orang tanpa memandang gender atau latar belakang sosial. Berikut ini perjuangan Suhita dalam bidang edukasi atau pendidikan.

Data 20

"*Aku tidak boleh sedih. Yang penting dalam masa penantian itu ilmuku bertambah. Yang penting aku tidak menyerah.*" (Anis, 2019:304).

Pada data 20 di atas, terdapat pendirian Suhita bahwa selalu ada hal baik, ada hikmah disetiap ujian yang Tuhannya berikan. Hal itu menjadikan ia perempuan yang mandiri, tangguh, berilmu dan tidak mudah mengiyakan kekalahan. Pendirian Suhita bahwa selalu ada hal baik dan hikmah di setiap ujian yang Tuhan berikan mencerminkan keyakinan yang dalam terhadap nilai-nilai spiritual dan kepercayaan. Ini menunjukkan bahwa Suhita melihat tantangan dan cobaan dalam hidup sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan pembelajaran yang dapat membawa kebaikan, meskipun pada awalnya mungkin sulit atau menyakitkan.

Sikap tersebut juga mencerminkan penerimaan terhadap takdir dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidup, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Hal ini menggambarkan kesediaan untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih baik melalui cobaan dan kesulitan. Melihat sisi positif dalam setiap ujian menunjukkan sikap optimisme dan ketabahan Suhita dalam menghadapi tantangan hidup. Ini dapat memberikan kekuatan dan ketenangan batin dalam menghadapi masa-masa sulit.

e. *Perjuangan Domestik*

Perjuangan domestik perempuan merujuk pada tantangan, ketidakadilan, dan beban tambahan yang sering kali mereka hadapi di dalam rumah tangga. Ini mencakup berbagai aspek yang dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Berikut adalah beberapa perjuangan domestik perempuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Data 21

"Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu." (Anis, 2019:4).

Pada data 21 di atas, terlihat adanya eksistensi perempuan yang digambarkan melalui namanya yang terinspirasi dari tokoh pewayangan. Dari namanya ia mencoba untuk tetap gagah walau seringkali ia merasa kalah. Namanya menjadi alasan kekuatannya, seperti malu jika ia tidak bisa menjadi sosok hebat dalam kisah dibalik namanya. Nama Dewi Suhita terinspirasi dari tokoh pewayangan yang memiliki karakteristik tertentu yang dihormati dan diidealkan dalam budaya Jawa.

Dewi Suhita, mencerminkan perpaduan antara warisan budaya dan harapan sosial. Dalam masyarakat Jawa, nama yang terinspirasi dari tokoh pewayangan memiliki makna yang mendalam dan simbolik, mencerminkan karakteristik dan nilai-nilai yang diharapkan dari individu tersebut. Alih-alih melihat nama sebagai beban, perempuan bisa menggunakan nama Dewi Suhita sebagai sumber inspirasi untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri.

Data 22

"Sia-sia kakek memberiku nama Suhita kalau aku tidak bisa menaklukkannya. Akan kudapatkan malam pertamaku tak lama lagi." (Anis, 2019:8).

Pada data 22 di atas, terlihat pendirian teguh dari seorang perempuan yang memiliki kewibawaan dalam nama Suhita. Pendiannya kuat, tak mau dikalahkan oleh ujian hidupnya. Ia harus bisa menyelaraskan dirinya dengan namanya. Sebuah tuntutan atas nama yang diberikan dari kakeknya. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya dan tradisional bisa memperkuat ikatan dengan warisan budaya dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai yang diwakili oleh nama Suhita.

Data 23

"Tekatku sudah bulat, aku harus menemui Ratna Rengganis. Dia harus pergi dari kehidupan Mas Birru. Aku tak mau lagi ada purnama sia-sia. Aku merindu menikmati purnama dalam dekapnya." (Anis, 2019:13).

Pada data 23 di atas, terdapat kegigihan yang dilakukan tokoh perempuan dalam menyelesaikan konflik rumah tangganya. Pengarang menjadikan tokoh utama sosok yang tenang dapat mengendalikan emosi dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Hasrat dan amarahnya menggebu namun ia tetap tak melupakan marwah dirinya yang harus selalu digugu dan ditiru.

Data 24

"Kadang aku ingin mengadu kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jero." (Anis, 2019:16).

Pada data ini tokoh utama sangat berpegang teguh dengan nasihat kakeknya, di mana manusia harus pandai mengolah rasa, emosi jiwa yang menggelora. Jangan biarkan duka menjadi konsumsi banyak orang. *Mikul duwur mendem jero* dalam bahasa jawa yang artinya sebagai manusia perlihatkan saja kehidupan yang bahagia, untuk duka dan nestapa baiknya disembunyikan saja.

Data 25

"Inilah yang tak boleh kulupa; Tapa-Tapak-Telapak. Kakek mengajarkan itu karena disanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujudkan dalam Tapak. Tapak adalah Telapak. Kekuatan wanita ada di Telapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya dibawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada." (Anis, 2019:16).

Pada data 25 di atas, terlihat adanya eksistensi tokoh perempuan yang digambarkan melalui nasihat tapa-tapak-telapak. Hal itu menunjukkan bahwa faktanya surga manusia itu ada dibawah telapak kaki seorang Ibu. Begitu pentingnya seorang perempuan dalam mengandung melahirkan dan menyusui hingga surga anak pun ada pada restunya.

Tokoh perempuan yang digambarkan melalui nasihat tapa-tapak-telapak menghadirkan citra simbolis dan mendalam dalam literatur atau cerita tradisional Jawa. Istilah "tapa-tapak-telapak" merujuk pada ajaran atau nasihat yang diberikan oleh seseorang, sering kali dalam bentuk yang sederhana namun memuat makna yang mendalam. Nasihat ini bisa berisi kearifan tentang kehidupan, nilai-nilai moral, atau cara untuk menghadapi konflik dan tantangan.

Data 26

"Seorang puteri harus menghindari watak cula dan culas. Cula itu ucul ala. Culas itu ucul bablas." (Anis, 2019:18).

Pada data 26 di atas, terlihat adanya pendirian tokoh utama dalam menjunjung tinggi marwahnya sebagai permaisuri dari raja pewaris tunggal pondok pesantren ternama. Culas atau ucul bablas diartikan sebagai manusia untuk berhati-hati dalam bertindak karena kecerobohanlah yang akan menjadi bumerang dalam kehidupan.

Data 27

"Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang puteri, yang mruput katri. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran Nenek moyangku yang berdarah biru. Bekti. Nastiti. Ati-ati. Dia tidak boleh tahu yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku bekti-sungkem. Pasrah-ngalah. Mbangun-turut. Dan setya-tuhu." (Anis, 2019:19).

Pada data 27 di atas, terlihat Suhita meyakinkan dirinya bahwa ia perlu untuk membangun citra yang baik untuk rumah tangganya. Sekalipun pilu yang ia rasa. Tetap saja ia harus mengamalkan ajaran Neneknya untuk selalu berbakti kepada suaminya. Seorang istri harus *bekti*-berbakti dan patuh terhadap suami, *nastiti*-teliti dalam melakukan sesuatu, *ati-ati*-berhati-hati dalam bertindak dan bersikap.

Data 28

"Aku harus menaklukkan Mas Birru dengan kelembutan kasih sayangku."
(Anis, 2019:20).

Pada data 28 di atas, terlihat kegigihan dalam diri Suhita setelah melalu pergulatan hebat di tiap tangis sujudnya, hasratnya tetap berpihak pada lelaki yang tidak mencintainya. Tekadnya dikuatkan namun dengan cara kelembutan dan berharap cinta suaminya akan ia dapatkan. Kegigihan yang terlihat dalam diri Suhita, meskipun mengalami pergulatan hebat dan tangis sujudnya, menunjukkan karakter yang kuat dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penggambaran ini mengindikasikan bahwa Suhita memiliki kemauan yang besar untuk bertahan dan melanjutkan perjuangannya, meskipun dalam kondisi sulit atau penuh keputusasaan.

Pergulatan hebat dan tangis sujudnya bisa mencerminkan perasaan kecewa, kesedihan, atau penderitaan yang mendalam dalam perjalanan hidupnya. Namun, kegigihan Suhita tetap terlihat dalam upayanya untuk tetap teguh dan berjuang, mungkin untuk mencapai atau mempertahankan sesuatu yang penting baginya. Hal ini juga menunjukkan bahwa Suhita mengalami konflik emosional yang dalam, terutama terkait dengan hubungan pribadinya, namun dia tetap mempertahankan semangat dan tekadnya. Ini bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang dalam menghadapi tantangan hidup, menunjukkan bahwa ketabahan dan keteguhan hati dapat membantu kita melewati masa-masa sulit.

Data 29

"Mas Birru sudah membuatku merasa terhina dan tidak berharga. Kekuatanku seperti habis dan tak tahu lagi kemana mencarinya. Aku lelah, aku ingin pergi jauh, sejauh yang aku bisa." (Anis, 2019:31).

Pada data 29 di atas, terdapat perlawanan dari Suhita terhadap segala luka yang diterima. Tapi pada akhirnya, kekuatannya pupus seiring air mata membasahnya. Ia ingin pergi meninggalkan nestapa yang selama tujuh bulan menggantung dipundaknya. Keputusan untuk pergi merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap penindasan yang dialaminya. Ini mencerminkan langkah penting dalam upaya untuk mendapatkan kembali kontrol atas kehidupan mereka sendiri, serta menegaskan hak untuk hidup dengan martabat dan kebebasan. Keputusan untuk pergi adalah langkah pertama menuju mengambil kembali kontrol atas kehidupan seseorang. Ini mencakup hak untuk memutuskan sendiri bagaimana cara hidup yang

lebih baik dan lebih sehat. Dengan pergi, perempuan menunjukkan bahwa mereka tidak lagi mau menerima penindasan atau pengendalian yang merugikan.

Data 30

"Sampai di dalam mobil Aruna, aku menangis meraung-raung. Aku capek bersandiwara. Aku bilang kepada Aruna untuk membawaku pergi jauh. Aku lelah. Aku letih. Aku merasa segala yang kulakukan sia-sia." (Anis, 2019:31).

Pada data 30 di atas, terdapat perlawanan dibuktikan oleh Suhita yang sudah mampu menumpahkan tangisnya terhadap sahabatnya seperti perempuan pada umumnya. Dari tindakan tersebut tokoh utama sudah pasrah bagaimana ia dan keluarga suaminya akan dipandang sebelah mata jika saja sahabatnya menduniakan keluh kesahnya. Suhita, yang mampu menumpahkan tangisnya terhadap sahabatnya seperti perempuan pada umumnya, menunjukkan bahwa dia memiliki sisi emosional yang kuat dan bisa merespon secara mendalam terhadap hubungan persahabatan. Tindakan ini mencerminkan kepekaannya terhadap perasaan orang lain dan kemampuannya untuk mengungkapkan emosi secara terbuka.

Data 31

"Gak pantes kalau namaku Suhita. Aku putus asa." (Anis, 2019:33).

Pada data 31 di atas, terdapat dilema karena Suhita tidak sanggup memikul tanggung jawab atas namanya. Ia melawan wibawa dari namanya. Ia rela mengaku kalah hanya untuk sekedar mewartakan dirinya yang sudah kalut diterpa derita. Identitas seseorang sering kali terikat dengan ekspektasi sosial atau budaya tertentu. Suhita merasa terbebani oleh harapan yang ditetapkan oleh nama atau statusnya, yang bisa menjadi beban yang berat untuk dipikul.

Data 32

"Aku tersedu. Mengingat hasratku yang memuncak tadi malam lalu dia mematikannya tanpa perasaan. Dia tidak tahu, tidak ada manusia yang benar-benar rela dihancurleburkan harga dirinya." (Anis, 2019:33).

Pada data 32 di atas, terdapat perlawanan yang dibuktikan dengan kalimat *"tak ada seorangpun yang rela dihancurleburkan harga dirinya"*. Hal itu seolah menjadi ancaman dari Alina Suhita kepada suaminya untuk membuka mata bahwa sesabar apapun seseorang tetap ada batasnya. Kalimat yang diucapkan atau dipikirkan oleh Suhita menunjukkan sikap perlawanan yang kuat terhadap situasi atau perlakuan yang mengancam harga dirinya. Kalimat ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang harus dihormati, dan menolak untuk diperlakukan dengan cara yang merendahkan atau merugikan.

Dengan mengucapkan kalimat ini, Suhita menegaskan pentingnya nilai diri dan martabat pribadi. Ini menunjukkan bahwa ia tidak akan mengorbankan atau menyerahkan harga dirinya demi kepentingan atau tekanan dari pihak lain. Kalimat ini mencerminkan sikap kemandirian dan keberanian Suhita dalam menghadapi situasi yang menantang. Dia mungkin mengambil sikap untuk melindungi atau mempertahankan integritasnya sendiri tanpa kompromi.

Data 33

"Aku tidak tahu apa yang mereka rencanakan. Tapi sebelum hatiku semakin berdarah-darah, kuputuskan untuk pergi, kupikir tak ada gunanya lagi aku bertahan." (Anis, 2019:280).

Pada data 33 di atas, terdapat perlawanan yang dibuktikan dengan keputusan Suhita yang memilih pergi karena perjuangannya telah sia-sia. Ia memutuskan itu karena harus menanggung luka lebih dalam karena menerima perempuan lain sebagai madunya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Suhita memilih untuk mengambil kendali atas hidupnya sendiri, meskipun itu berarti meninggalkan situasi yang membuatnya merasa tidak dihargai atau tidak bahagia.

Keputusan untuk pergi merupakan ekspresi dari keinginan Suhita untuk mempertahankan kemandiriannya dan martabat pribadinya. Ini menunjukkan bahwa dia menetapkan batas atas apa yang dia anggap dapat diterima dalam hubungan tersebut. Dengan meninggalkan suaminya karena menerima perempuan lain sebagai madunya, Suhita menunjukkan penolakan terhadap perlakuan yang dianggap tidak adil atau merendahkan dirinya sebagai istri.

Data 34

"Aku menata ulang langkahku. Aku menimbang segala pikiran dan tindakanku. Aku menemukan kembali kedamaianku yang sudah lama terenggut. Aku ingin menjadi manusia bebas yang lepas dari belenggu." (Anis, 2019:298).

Pada data 34 di atas, terdapat perlawanan yang akhirnya tokoh utama sampai pada jejak langkah baru meninggalkan tempat yang memberinya duka. Kalimat terakhir dalam data membuktikan adanya perlawanan sosok perempuan yang ingin bebas dan bisa mengambil keputusan. Perjuangan itu untuk mendapatkan kemandirian, mengatasi stereotip gender, dan memperjuangkan hak untuk memiliki otonomi dalam hidup mereka. Ini melibatkan berbagai tantangan dan dinamika dalam masyarakat yang sering kali menempatkan perempuan dalam peran yang lebih terbatas atau di bawah pengaruh ekspektasi sosial yang ketat.

Perlawanan ini sering kali berakar dari keinginan untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri, baik dalam hal karir, pendidikan, hubungan, maupun pilihan hidup lainnya. Ini mencerminkan dorongan untuk tidak hanya mengikuti norma-norma yang ada, tetapi juga untuk menentukan arah hidup mereka sendiri. Sosok perempuan yang menunjukkan perlawanan sering kali mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan ekspektasi atau norma sosial yang mengikat. Mereka menentang ekspektasi yang membatasi peran atau potensi mereka, seperti menolak untuk menikah di usia muda atau memilih untuk fokus pada karir mereka sendiri.

Data 35

"Mungkin memang sudah saatnya aku memikirkan diriku sendiri dan hanya memberi ruang kepada siapapun yang menghargai." (Anis, 2019:313).

Pada data 35 di atas, terdapat perlawanan yang dilakukan Suhita karena sudah merasa lelah perjuangan dan pengorbanannya tidak dihargai oleh suaminya sendiri. Ia melakukan perlawanan dengan cara menjadi sosok yang lebih mempercayai kata hati dan pikirannya sendiri. Mendahulukan amarahnya dibanding rasa empatinya. Tindakan ini menunjukkan

penolakan Suhita terhadap ketidakadilan dalam hubungan pernikahannya, di mana usahanya untuk mempertahankan dan membangun hubungan tidak diberikan penghargaan atau dihargai dengan cara yang seharusnya.

Perlawanan yang dilakukan Suhita karena merasa lelah dengan perjuangan dan pengorbanannya yang tidak dihargai oleh suaminya menunjukkan keberanian dan keputusan untuk menentang ketidakadilan dalam hubungan pernikahannya. Ini adalah langkah yang mencerminkan dorongan untuk mempertahankan martabat diri sendiri dan mencari kebahagiaan serta kesejahteraan yang lebih baik dalam hidupnya. Suhita mencapai titik di mana dia tidak lagi dapat mentolerir situasi di mana usahanya tidak diakui atau dihargai.

Data 36

"Aku tidak punya pilihan selain menyendiri. Aku tidak mau lagi hidup di mana hatiku tak menemukan kedamaian." (Anis, 2019:326).

Pada data 36 di atas, terdapat perlawanan Suhita dengan cara pergi dari rumah megahnya. Ia menyendiri hingga semua orang mencarinya. Kalimatnya tegas tak ingin kembali ke tempat di mana ia tidak dihargai. Tindakan ini merupakan ekspresi dari ketidakpuasan Suhita terhadap kondisi rumah tangganya yang tidak memenuhi harapannya, baik dalam hubungan dengan suaminya maupun dalam hal kondisi hidupnya. Perginya dari rumah megahnya juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mencari kemandirian dan kebebasan pribadi, di luar kendali atau pengaruh dari situasi yang membuatnya merasa terbatas atau tidak bahagia.

Tindakan Suhita untuk pergi dari rumah megahnya bisa dilihat sebagai bentuk perlawanan yang kuat dan keputusan pribadi yang penting dalam mengejar kesejahteraan dan kebahagiaan pribadinya. Ini mencerminkan keberanian untuk menentang kondisi yang tidak diinginkan dan mencari perubahan yang lebih baik dalam kehidupannya, meskipun dengan menghadapi tantangan dan konsekuensi yang berat.

Data 37

"sebesar apa cinta Njenengan ke Rengganis, sampai Njenengan enggan menyentuh saya? Buat apa saya bertahan? Buat siapa?" (Anis, 2019:350).

Pada data 37 di atas, terdapat perlawanan Suhita dengan mencecar suaminya dengan pertanyaan yang selama ini bergumul dalam otaknya. Ia selama ini terlalu memendam hingga tak menyangka ia mampu mengutarakan rasa sakitnya. Melalui pertanyaan yang tajam dan berulang, Suhita mungkin berusaha untuk mendapatkan penjelasan yang jelas dari suaminya mengenai perasaannya, tindakannya, atau situasi yang mempengaruhi hubungan mereka. Tindakan ini mencerminkan tegangan atau konflik yang lebih dalam dalam hubungan mereka.

Data 38

"Saya ini manusia biasa, Gus. Saya gak bisa terus-terusan Njenengan perlakukan begitu. Kalau Njenengan memang punya rencana hidup bersama orang lain. Njenengan matur sama ummik. Jangan siksa saya seperti ini. Biar saya pergi. Saya kan juga berhak bahagia." (Anis, 2019:350).

Pada data 38 di atas, terdapat perlawanan dari Suhita yang dengan tegas meminta pisah dari suami yang terus menyiksa batinnya. Ia ingin pergi sejauh mungkin dari sumber lukanya.

Suhita mencerminkan keberanian dan keputusan untuk mengakhiri hubungan yang tidak sehat atau tidak memuaskan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Suhita telah mencapai titik di mana dia tidak lagi dapat mentolerir atau mengatasi penderitaan yang terus menerus dalam hubungannya.

Meminta pisah adalah bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan nilai-nilai pribadi Suhita. Suhita menunjukkan bahwa dia tidak lagi ingin hidup dalam situasi yang merugikan atau merusak martabatnya sebagai individu. Permintaan untuk berpisah tidak hanya memiliki dampak emosional, tetapi juga dapat membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan dengan orang lain, termasuk keluarga dan lingkungan sosialnya

f. *Perjuangan Ekonomi*

Perjuangan perempuan untuk bekerja dan ekonomi merupakan bagian integral dari perjuangan lebih luas untuk kesetaraan gender dan keadilan sosial. Melalui upaya ini, perempuan tidak hanya mengubah kehidupan mereka sendiri tetapi juga mempengaruhi perubahan sosial yang lebih besar dalam masyarakat global.

Data 39

"Ummik, apalagi abah, sangat mengandalkan kamu membesarkan pesantren ini." (Anis, 2019:3).

Pada data 39 di atas, membuktikan adanya eksistensi tokoh perempuan yang diutarakan langsung oleh tokoh laki-laki bahwa perempuan lebih bisa diandalkan dalam segala hal. Pernyataan bahwa perempuan lebih bisa diandalkan dalam segala hal mencerminkan pandangan yang mengakui kemampuan dan kontribusi signifikan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan sering kali memiliki kemampuan *multitasking* yang baik, memungkinkan mereka untuk menangani berbagai tugas sekaligus dengan efektif.

Perempuan umumnya memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, baik dalam mendengarkan maupun menyampaikan ide dan informasi. Banyak perempuan menunjukkan tingkat ketelitian dan perhatian terhadap detail yang tinggi dalam pekerjaan mereka, yang penting untuk kualitas dan keakuratan. Perempuan sering kali menunjukkan kemampuan yang baik dalam manajemen waktu, memastikan bahwa tugas-tugas diselesaikan tepat waktu dan dengan efisiensi.

Data 40

"Keilmuan ribuan santri dan ratusan murid juga bergantung kepadamu. Tanggung jawabmu sangat besar, Alina." (Anis, 2019:351).

Pada data 40 di atas, terdapat eksistensi kaum perempuan yang direpresentasikan oleh Suhita yang mampu mengemban tanggung jawab besar dalam memimpin pondok pesantren. Suhita menunjukkan bahwa perempuan mampu mengambil peran penting dalam kepemimpinan dan manajemen pondok pesantren, yang sering kali dianggap sebagai domain yang tradisionalnya didominasi oleh laki-laki.

Sebagai pemimpin pondok pesantren, Suhita bertanggung jawab tidak hanya dalam hal administrasi dan manajemen, tetapi juga dalam pendidikan dan pembinaan para santri, baik secara akademik maupun moral-spiritual. Keterlibatan Suhita dalam kepemimpinan pondok pesantren juga dapat memiliki pengaruh sosial dan budaya yang luas, membantu mengubah persepsi tentang peran perempuan dalam masyarakat.

g. Perjuangan Sosial

Perempuan berjuang untuk mengubah norma sosial dan budaya yang membatasi atau merugikan perempuan, mengadvokasi perubahan dalam representasi media dan penghargaan terhadap keberagaman gender

Data 41

"Keberuntunganku adalah, aku lahir dari keluarga yang hangat, boleh memilih jodohku sendiri, dan menentukan sendiri bisnis apa yang kuingin kembangkan. Tidak seperti Alina Suhita." (Anis, 2019:47).

Pada data 41 di atas, menunjukkan adanya eksistensi kaum perempuan yang juga hidup dalam dunia pesantren namun masih tetap merasakan merdeka atas pilihan hidupnya sendiri, baik itu dalam perihal pendidikan, jodoh dan karir mampu ia tentukan sendiri. Ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan pesantren sering kali dikenal karena norma-norma dan aturan yang ketat, beberapa perempuan mampu mempertahankan kemandirian mereka dalam membuat keputusan hidup yang signifikan. Di dalam lingkungan yang mungkin lebih terstruktur dan diatur, perempuan sering kali dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan kemandirian dalam membuat pilihan-pilihan pribadi, termasuk terkait pendidikan, karir, atau kehidupan sosial.

Meskipun hidup di pesantren, beberapa perempuan memilih untuk mengejar pendidikan formal yang lebih tinggi atau terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan pribadi mereka di luar aspek keagamaan. Ini menunjukkan bahwa eksistensi mereka tidak hanya terbatas pada tradisi keagamaan, tetapi juga mencakup aspirasi dan ambisi individual mereka.

Data 42

"Aku sudah bertekad untuk menutup diriku sampai ia sendiri yang memintanya." (Anis, 2019:60).

Pada data 42 di atas, terdapat perlawanan dari Suhita yang bertindak menutup diri dan perasaannya sendiri. Ia bersikap seperlunya jika tidak diperintah oleh suaminya. Tindakan tersebut termasuk perlawanan karena kodratnya seorang istri ialah harus selalu melayani suaminya tanpa peduli hatinya sedang merana. Tindakan Suhita yang bertindak menutup diri dan perasaannya sendiri, serta hanya bersikap seperlunya jika tidak diperintah oleh suaminya, sebenarnya dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap ekspektasi tradisional yang mengikat perempuan dalam peran sebagai istri yang harus selalu melayani suami tanpa memedulikan kondisi emosionalnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa Suhita tidak hanya menerima secara pasif peran yang diberikan kepadanya, tetapi mencoba untuk menjaga kebebasan pribadinya dalam konteks hubungan pernikahan. Suhita mencerminkan upaya untuk mempertahankan kemandirian pribadinya dalam konteks hubungan pernikahan yang mengikat, serta keinginannya untuk tetap memiliki kontrol atas kebutuhan dan emosinya sendiri. Hal ini menyoroti kompleksitas dinamika antara norma-norma tradisional dan aspirasi pribadi dalam masyarakat yang terus berubah.

Data 43

"Ia mencari sendiri di lemari. Berdiri, membungkuk, lalu jongkok. Tidak berhasil. Dia tidak mungkin tahu, wong selama ini akulah yang menyimpan semuanya." (Anis, 2019:68).

Pada data 43 di atas, terlihat bahwa dalam rumah tangga, kaum perempuan mendominasi dalam hal pekerjaan rumah. Bukan karena keinginan, tapi sebuah tuntutan untuk selalu mengabdikan dan melayani suami. Sampai sesederhana perih baju ganti pun harus istri yang mengurus. Hal itu menunjukkan bahwa kaum perempuan lebih hebat karena mampu mengerjakan apapun. Jadi, kalimat perempuan hanya menjadi bayang-bayang lelaki tampaknya tidak tepat. Karena skill perempuan dalam hidup berumah tangga lebih cekatan dan cermat dibanding laki-laki.

Dalam banyak budaya, terdapat pembagian tradisional yang menetapkan bahwa perempuan bertanggung jawab untuk urusan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan merawat anak-anak. Hal ini tercermin dari nilai-nilai dan norma sosial yang turun-temurun. Peran reproduktif perempuan, seperti mengasuh anak dan merawat anggota keluarga lainnya, sering kali dianggap sebagai tanggung jawab utama mereka dalam rumah tangga. Ini berkaitan erat dengan persepsi sosial tentang peran wanita dalam mempertahankan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

Dominasi kaum perempuan dalam pekerjaan rumah tangga masih merupakan fenomena yang umum terjadi, terkait dengan pembagian tradisional peran gender dan nilai-nilai sosial yang ada. Meskipun demikian, perubahan dalam persepsi sosial dan upaya untuk mencapai kesetaraan gender dapat membantu mengubah dinamika ini menuju pembagian kerja rumah tangga yang lebih merata dan adil di masa depan.

Data 44

"Tapi pergilah kemarin itu menyadarkanku banyak hal. Ternyata kamu adalah ruh di rumah kita, di pesantren kita, dan bahkan di kamar kita." (Anis, 2019:351).

Pada data 44 di atas, terlihat adanya eksistensi tokoh perempuan sebagai seorang sosok yang membangun ketahanan keluarga. Sebagai sosok yang membangun ketahanan keluarga, tokoh perempuan ini mungkin berperan sebagai pemimpin yang kuat dalam mengatasi krisis, memfasilitasi komunikasi yang sehat, dan mempromosikan kebersamaan dalam keluarga. Tokoh perempuan ini dapat menjadi penopang utama dalam memberikan dukungan emosional dan moral kepada anggota keluarga, terutama dalam situasi sulit seperti konflik atau perubahan besar dalam kehidupan keluarga.

Data 45

"Abah marah. Abah panik takut kamu tidak mau lagi membantu membesarkan Al-Anwar. Abah takut kamu gak mau pulang. Abah menyebutkan semua yang sudah kamu kerjakan untuk Al-Anwar yang aku gak bisa." (Anis, 2019:351).

Pada data 45 di atas, terdapat adanya bukti eksistensi bahwa kaum perempuan pun mampu diandalkan dalam mengurus hal-hal di luar rumah yang lazimnya dilakukan laki-laki. Suhita menunjukkan peran penting mereka tidak hanya dalam lingkup domestik, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan di luar rumah tangga.

Eksistensi bahwa kaum perempuan mampu diandalkan dalam mengurus hal-hal di luar rumah menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap kontribusi mereka yang beragam dan integral dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Ini juga menghargai kapasitas mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai agen perubahan dan penggerak kemajuan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan pespektif feminis eksistensialis, dapat disimpulkan bahwa Suhita kerap mengalami penindasan sebagai seorang perempuan karena hidup dalam budaya yang patriarkal. Penindasan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk perjdohan, domestikasi peran, serta penindasan sebagai seorang istri. Tetapi, di lain sisi Suhita juga adalah perempuan yang memiliki eksistensi sehingga dapat menjadi subjek. Hal tersebut dicerminkan oleh Suhita yang bisa menjadi pimpinan pondok pesantren meskipun jabatan tersebut umumnya diemban oleh laki-laki. Suhita juga memiliki ketegasan agar terlepas dari belenggu orang tua sehingga iabisa memilih jalan hidupnya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Arivia, G. (2003). *Filsafat Berpikir Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. Bagus, L. (2012). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Beauvoir, de S. (2019). *Second sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Prometheus. Beauvoir, de S. (2021). *Etika Ambiguitas*. Yogyakarta: Penerbit Circa.
- Bendar, A. (2020). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah*, 13(1), 25.
<https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Gaviota, A. (2021). *ABC Feminisme: Akar & Riwayat Feminisme untuk Tatanan Hidup yang Adil*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Ginting, D. A., & Yuhdi, A. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensialis dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 112–127.
- Gunawan, D. (2022). Perang dan Liyan: Kajian Feminisme Eksistensialis dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. *Mimesis*, 3(2), 86–100.
- Heriyanti, L., Nailis, S., & Adreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 35–44.
- Muzairi, H. (2016). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Pustaka Pelajar.
- Nugroho, W. B. (2013). *Orang Lain adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialis Jean Paul Sartre*. Pustaka Pelajar.
- Prameswari, N., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1–13.

- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *MIMESIS*, 2(1), 54–62.
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*(Edisi Revi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender & Feminisme*. Penerbit Garudhawaca. Sartre, J. P. (2011). *Being and Nothingness*. Open Road: London, UK.
- Sugihastuti. & Suhantoro. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, M. S. (2019). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif sajak-sajak Toeti Heraty*. Nuansa Cendekia.
- Suhada, D. . (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1).
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, U. P., & Sholihah, R. Y. (2021). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarki: Sebuah Kajian Feminisme Eksistensialis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *ISoLEC Proceedings*, 5(1), 369–373.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. (2017). *Perempuan dan Bumi Dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, ekokritik, sampai Ekofeminis*. Cantrik Pustaka: Yogyakarta.